

SKRIPSI

**Relasi Alam dan Manusia dalam Dokumen Ekologi WCC dan Laudato Si':
Sebuah Evaluasi terhadap Teologi Ekologi**



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Kevin Tresna Madjan

NIM : 01150025

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Relasi Alam dan Manusia menurut dokumen Ekologi WCC dan Laudato Si': Sebuah Evaluasi Teologi Ekologi

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Kevin Tresna Madjan

01150025

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 21 Januari 2020

Nama Dosen

Tanda Tangan

1). Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.

(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2). Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D.

(Dosen Penguji)

3). Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

(Dosen Penguji)

UTA WACANA

Yogyakarta, 31 Januari 2020

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Pdt. Robert Setio, Ph.D.



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.

KATA PENGANTAR

Di balik kenyataan bahwa tulisan ini merupakan tulisan akademis yang mengandung gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh yang luar biasa, tulisan ini sendiri adalah sebuah pergumulan yang mendalam bagi penulis. Dalam jatuh-bangunnya penulis menggumuli tulisan inilah penulis merasa bahwa Tuhan selalu menyertai setiap proses yang ada, yang salah satunya adalah melalui begitu banyaknya pihak yang mendukung dan memberi penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang amat mendalam bagi:

1. Mama, Papa, adik tercinta (Natan Kristo Madjan) dan juga seluruh keluarga besar yang selalu memberi pengertian dan perhatiannya kepada penulis selama berlangsungnya proses penulisan Skripsi ini. Terkhusus juga untuk keluarga Edison Gurning (om Gurning, Tante Nur, dan Daniel) terkasih yang bahkan telah mendampingi penulis sejak penulis mendaftarkan diri di Fakultas Teologi UKDW.
2. Pdt. Jozef M. N. Hehanussa selaku dosen pembimbing yang banyak memberi masukan dan menjadi partner berdiskusi dalam proses penyusunan tulisan ini. Juga untuk Bp. J. B. Banawiwartma dan Pdt. Emanuel Gerrit Singgih selaku dosen penguji yang juga telah menolong penulis untuk memperbaiki dan memperdalam tulisan ini agar menjadi tulisan yang lebih baik lagi.
3. KKSWS GKI (Komisi Kependetaan Sinode Wilayah) yang selama ini telah mendukung secara dana maupun secara moral melalui pendampingan serta perjumpaan-perjumpaan yang berlangsung.
4. Ps. Steven dan Tim NBC yang juga mendukung terwujudnya skripsi ini melalui doa, perhatian, maupun melalui dukungan materi.
5. Gladys terkasih yang bersedia mendampingi tiap fase penulisan skripsi ini, Dinar, Bobby, Iyos, Anggi, Bima, Radja, Samuel, Didit, yang mewarnai penulisan skripsi ini di Kontrakan Gendeng, Inang Esta yang mendoakan, Liem yang sempat membantu mengoreksi beberapa bagian dari tulisan ini, Sandi sebagai teman begadang sebelum akhirnya skripsinya selesai duluan, dan masih banyak lagi teman-teman Great Loyalty yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi sumbangsih bagi selesainya tulisan ini.
6. Dan juga kepada semua orang yang telah mendukung dengan menyemangati, turut mendoakan, ataupun memberi masukan bagi skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIS	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Judul Skripsi	9
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Metode Penelitian	10
1.7. Sistematika Penulisan	10
BAB II DUA DOKUMEN GEREJA: PEMBAHASAN TEOLOGI-EKOLOGI DALAM DOKUMEN SIDANG RAYA VII WCC DAN ENSIKLIK LAUDATO SI'	12
2.1. Pendahuluan	12
2.2. Dokumen Sidang Raya VII WCC	12
2.2.1. Latar Belakang Dokumen Sidang Raya VII WCC	12
2.2.2. Teologi Penciptaan Dalam Memaknai Allah, Alam, dan Manusia	14
2.2.3. Permasalahan Ekologi Menurut Laporan Sidang Raya VII WCC	18
2.2.4. Saran Untuk Aksi	21
2.3. Ensiklik Laudato Si'	22
2.3.1. Latar Belakang Ensiklik Laudato Si'	22
2.3.2. Permasalahan Ekologi menurut Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	23
2.3.3. Refleksi Teologis	25
2.3.4. Saran	31
2.4. Kesimpulan	35
BAB III PEMIKIRAN EKOLOGI DALAM BUKU DALAM BUKU <i>CRY OF THE EARTH,</i> <i>CRY OF THE POOR</i>	37

3.1.	Pendahuluan.....	37
3.2.	Sekilas Tentang Leonardo Boff	37
3.3.	Alam Dan Manusia Menurut Boff	38
3.4.	Letak Permasalahan Ekologi Menurut Boff	40
3.5.	Perikoresis dan Tuhan yang Imanen: Refleksi Teologis Leonardo Boff.....	42
3.6.	Penyikapan Terhadap Permasalahan yang Berlangsung.....	45
3.7.	Kesimpulan	49
BAB IV PENJUMPAAN PEMIKIRAN TEOLOGIS-EKOLOGIS DALAM LAPORAN SIDANG RAYA VII WCC DAN LAUDATO SI' DENGAN PEMIKIRAN LEONARDO BOFF		51
4.1.	Pendahuluan.....	51
4.2.	Dialog Tentang Konteks	51
4.3.	Dialog Tentang Letak Permasalahan Ekologis	56
4.4.	Dialog Tentang Pemaknaan Teologis	59
4.4.1.	Pemaknaan terhadap Allah, Alam, dan Manusia beserta Relasinya.....	59
4.4.2.	Allah Trinitas	66
4.4.3.	Penciptaan yang Terus Berlanjut.....	70
4.5.	Dialog Tentang Saran	71
4.6.	Kesimpulan	75
BAB V KESIMPULAN, RELEVANSI, DAN SARAN.....		77
5.1.	Kesimpulan	77
5.2.	Relevansi dan Saran.....	79
Daftar Pustaka		82

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kevin Tresna Madjan

NIM : 01150025

Judul Skripsi : **Relasi Alam dan Manusia dalam Dokumen Ekologi WCC dan Laudato Si': Sebuah Evaluasi terhadap Teologi Ekologi**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 5 Februari 2020

Penulis,



Kevin Tresna Madjan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tahun 2015-2019 menjadi periode di mana gelombang panas akibat perubahan iklim menyebabkan meningkatnya suhu panas yang luar biasa serta menyebabkan cairnya lapisan es Antartika dalam jumlah yang lebih besar ketimbang tahun-tahun sebelumnya.¹ Perubahan iklim tersebut menjadi permasalahan yang luar biasa bagi dunia mengingat dampaknya dialami oleh seluruh dunia. Tingkat karbon dioksida di atmosfer itu sendiri bahkan pada bulan Maret 2019 dicatat telah mencapai 411,97 bagian per juta gas, padahal era Revolusi Industri tahun 1800-an menunjukkan peningkatan jumlah karbon dioksida sebanyak 46 % (sekitar 280 bagian per juta gas) ketimbang sebelum terjadinya era tersebut.² Melalui data tersebut sebenarnya dapat dilihat bahwa bumi semakin hari semakin berada dalam keadaan yang semakin rusak. Makin bumi berada dalam tingkat kepanasan yang tinggi, maka perubahan iklim menjadi tidak terhindarkan. Dengan demikian pula keseimbangan ekosistem yang berjalan dengan iklim stabil menjadi terganggu dan menimbulkan ancaman bagi kehidupan makhluk-makhluk hidup yang ada.

Sebelum akhirnya permasalahan ekologi menjadi permasalahan menakutkan seperti telah terwujud dalam kasus yang telah dijelaskan di atas, permasalahan ekologi itu sendiri telah berlangsung sejak lama dan telah lama juga digumuli oleh umat manusia. Ada begitu banyak pihak atau lembaga-lembaga yang telah mengupayakan pembahasan dan penyelesaian permasalahan ekologi, yang termasuk di antaranya adalah gereja. Sebagai wadah yang menampung sekelompok manusia demi membimbing dan memberikan pengarahannya menghadapi realita yang ada, gereja menyadari bahwa permasalahan ekologi merupakan permasalahan yang perlu digumuli secara serius. Hal itu misalnya dapat dilihat dari apa yang telah dilakukan oleh *World Council of Churches* atau yang biasa disingkat dengan WCC (dalam bahasa Indonesia disebut juga Dewan Gereja-gereja se-Dunia - DGD).

WCC sendiri adalah organisasi perhimpunan antar gereja yang memiliki cakupan internasional. Oleh WCC, isu krisis ekologi menjadi isu yang acap kali diperlihatkan dalam pertemuan-pertemuannya dan bahkan menjadi pokok pergumulan yang digeluti oleh WCC. Hal itu dimulai sejak tahun 1968 dalam Sidang Raya IV WCC di Upsala, Swedia. Pada pembahasan

¹ <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190923121304-199-432939/laporan-perubahan-iklim-pbb-2019-jadi-tahun-terpanas> diakses pada 24 Oktober 2019.

² <https://www.liputan6.com/health/read/3946990/hari-bumi-2019-fakta-baru-perubahan-iklim-akibat-ulah-manusia> diakses pada 24 Oktober 2019.

kali itu, permasalahan ekologi disadari betul keberlangsungannya tidaklah terlepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana hal tersebut kemudian berkaitan erat juga dengan masalah pengelolaan sumber-sumber alam yang menimbulkan ketidakadilan serta kemiskinan.³ Sebagai kelanjutan dari pembahasan tersebut dan seiring dengan bangkitnya kesadaran akan urgensi krisis ekologi yang terjadi, Sidang Raya VI WCC tahun 1983 yang berlangsung di Vancouver, Canada, memutuskan diangkatnya tema *Justice, Peace, and Integration Of Creation* (JPIC, dalam bahasa Indonesia dikenal juga dengan KPKC atau Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan) sebagai respon atau penggumulan oleh WCC atas permasalahan ketidakadilan, perang, dan penghancuran lingkungan hidup yang dilakukan oleh manusia.⁴ Dalam hal ini, JPIC yang dimaksud adalah berbicara mengenai keprihatinan ekologis yang dianggap tidak terlepas dari permasalahan sosial yang ada. Diangkatnya tema JPIC tersebut merupakan momen momentum yang amat baik dan penting dikarenakan hal tersebut menandakan bahwa telah dimulai kesadaran yang serius dalam diri gereja untuk melibatkan permasalahan ekologi dalam pergumulannya.

Tidak hanya berhenti sampai di situ, WCC juga mengangkat tema JPIC tersebut ke dalam Sidang Rayanya yang terkemudian. Dalam Sidang Raya VII WCC tersebutlah WCC berusaha untuk menunjukkan pandangan dan keyakinan teologisnya mengenai alam dan krisis ekologi yang terjadi. Pembahasan mengenai JPIC dalam sidang raya itu tertuang dalam laporan hasil sidangnya yang dimuat oleh Jurnal *The Ecumenical Review* Vol. 43 No. 2.⁵ Laporan hasil Sidang Raya VII WCC ini menjadi sangat menarik dan penting karena di dalamnya terdapat pembahasan mengenai perspektif atau pandangan teologis WCC berkenaan tentang alam dan teologi penciptaan guna memberikan dasar pemikiran yang tepat dalam melihat dan mengidentifikasi permasalahan yang ada. Penjelasan itu sendiri melibatkan pemaknaan terhadap Allah dan ciptaanNya⁶, yang mana hal itu merupakan aspek dasar dalam rangka gereja berupaya memahami tugas dan panggilannya. Singkatnya, ada lima aspek pembahasan yang digumuli dalam dokumen tersebut: Teologi Penciptaan; etika ekonomi dan ekologi; tugas gereja terhadap kehidupan seluruh ciptaan; keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan; dan pembaruan melalui hubungan yang benar dengan seluruh ciptaan.⁷

³ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1999), 259.

⁴ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 260.

⁵ WCC, *Sign of the Spirit: Official Report Seventh Assembly*, ed. Michael Kinnamon (WCC Publications, 1991) Via *Ecumenical Chronicle*, The Ecumenical Review Vol. 43 no. 2, April 1991.

⁶ WCC, *Sign of the Spirit: Official Report Seventh Assembly*, ed. Michael Kinnamon (WCC Publications, 1991) Via *Ecumenical Chronicle*, The Ecumenical Review Vol. 43 no. 2, April 1991, 263-276, 265.

⁷ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 260-261.

Demikian halnya juga dengan apa yang telah dilakukan oleh kalangan gereja Katolik. Pembahasan mengenai permasalahan ekologi telah menjadi pembahasan lama bagi gereja Katolik. Paus Paulus VI sejak tahun 1971 dalam Surat Apostoliknya, *Octogesuma Adveniens*, secara spesifik telah mulai untuk membicarakan mengenai permasalahan ekologi yang timbul dari pengeksploitasian alam hingga menyebabkan kerugian bagi alam dan tentunya juga merugikan bagi manusia sendiri.⁸ Kini, lebih tepatnya sejak tahun 2015, telah diterbitkan sebuah ensiklik yang ditulis oleh Paus Fransiskus dengan judul *Laudato Si'*. Judul ensiklik tersebut merupakan penggalan doa Fransiskus dari Asisi yang biasanya dikenal dengan judul “Nyanyian Saudara Matahari” atau “Gita Sang Surya”, dari frasa lengkapnya yang berbunyi “*Laudato Si', mi signore*” dan memiliki arti “Terpujilah Engkau, Tuhanku.”⁹ Keterfokusan ensiklik ini pada pembahasan permasalahan ekologi menjadi begitu menarik bagi publik sejak dokumen ini diterbitkan. Pasalnya, dokumen ini tidak hanya secara khusus membahas mengenai bagaimana pandangan iman Kristen tentang alam dan tanggung jawabnya dalam menghadapi krisis ekologi yang terjadi, melainkan juga membahas mengenai kajian sederhana terhadap kerusakan ekologi itu sendiri yang diungkapkan berdasarkan data-data penelitian ilmiah.¹⁰ Keseimbangan antara kenyataan kerusakan alam tersebut dan juga refleksi terhadapnya yang disertai dengan seruan aksi beserta pedoman anjurannya begitu diupayakan dalam tulisan ini.¹¹ Hal tersebut membuat dokumen ini menjadi sebuah tulisan yang disambut baik oleh para pembacanya, terlebih dalam konteks di mana krisis ekologi makin dirasakan oleh banyak orang dan juga dalam konteks gereja yang makin dituntut untuk menyikapi permasalahan ekologis yang ada.

Kedua dokumen gereja tersebut merupakan upaya berharga yang telah dilakukan oleh gereja dalam rangka menyikapi permasalahan ekologi yang ada. Menemukan bahwa terdapat pembahasan mengenai isu ekologi dalam kedua dokumen gereja tersebut itu sendiri mengindikasikan bahwa gereja telah cukup memberi perhatian terhadap isu yang dihadapi oleh seluruh umat manusia. Dengan demikian maka juga dapat diakui bahwa gereja turut memberikan sumbangsih bagi diupayakannya penyelesaian permasalahan ekologi yang ada.

⁸ Diakses melalui http://w2.vatican.va/content/paul-vi/en/apost_letters/documents/hf_p-vi_apl_19710514_octogesima-adveniens.html diakses pada 7 Oktober 2018.

⁹ Nyanyian Saudara Matahari atau Gita Sang Surya, dalam Karya-karya Fransiskus dari Assisi, Yogyakarta: Kanisius, 2000, 324-326. Via Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, pasal 1.

¹⁰ Hal tersebut dijelaskan oleh Paus sendiri dalam bagian pendahuluan, dan kemudian pembahasannya sendiri ada pada Bab I dan Bab III dari Ensiklik *Laudato Si'*.

¹¹ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Terj. Martin Harun, (Jakarta: Obor, 2015), pasal 11.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam perkembangan pemikiran ekologi, terdapat pemetaan yang berupaya diberikan oleh Arne Naess. Ia menggolongkan kecenderungan yang ada dalam gerakan ekologis ke dalam dua pembagian, yaitu apa yang ia sebut sebagai *Shallow Ecology* dan *Deep Ecology*.¹² *Shallow Ecology* atau *Ekologi Dangkal* dijelaskan sebagai pemahaman atau pendekatan ekologi yang melihat bahwa alam perlu dilestarikan guna mengatasi permasalahan sumber daya alam atau kerusakan alam perlu diatasi karena mengancam kelancaran hidup manusia.¹³ Sementara itu yang ia maksudkan dengan *Deep Ecology* atau *Ekologi Dalam* adalah pemahaman atau pendekatan ekologis yang tidak berangkat dari segi manusianya dahulu melainkan menekankan tentang *biotic community* dan pengakuan bahwa adanya kesatuan esensial segala makhluk di bumi.¹⁴ Dengan kata lain, Ekologi Dalam berupaya melihat alam dan nilainya secara utuh, bukan berdasarkan fungsinya saja bagi manusia. Dalam pemaknaan ekologi yang demikianlah nilai keberhargaan alam pada dirinya sendiri diangkat, dan hal itu jugalah yang kemudian membuat alam dan manusia ditempatkan pada kesetaraan relasi sebagai yang sama-sama memiliki nilai keberhargaannya.

Dapat dikatakan bahwa *Shallow Ecology* merupakan pemahaman terhadap alam yang senada dengan antroposentrisme. *Shallow Ecology* melihat alam hanya sebatas nilai kegunaannya bagi manusia, dan dengan demikian maka usaha yang dilakukan untuk melestarikan alam adalah sebatas pada keperluan manusia serta penghindaran dari ancaman krisis ekologi yang memberi dampak buruk bagi manusia semata.¹⁵ Sementara itu menurut KBBI, antroposentrisme sendiri merupakan ajaran atau keyakinan bahwa manusia merupakan pusat dari alam semesta. Dengan demikian maka *Shallow Ecology* dan antroposentrisme dapat dilihat kesenadaannya dan dengan demikian setiap usaha dari keduanya untuk memulihkan alam menjadi hanya bersifat “dari, oleh, dan untuk manusia”: berpusat pada manusia. Usaha yang mengupayakan pelestarian lingkungan dengan dorongan kecenderungan antroposentris atau *Shallow Ecology* itu sendiri membuat alam dan manusia berada dalam ketidak-setaraan relasi sehingga menjadi sebuah usaha yang ditolak jika yang hendak dibangun adalah kesetaraan relasi itu sendiri. Bahkan antroposentrisme atau *Shallow Ecology* yang melihat alam

¹² Arne Naess, *The Shallow and The Deep, Long Range Ecology Movement*, Inquiry, 16 (1973, hal. 95-100).

¹³ Arne Naess, *The Shallow and The Deep, Long Range Ecology Movement*, 95.

¹⁴ Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology*, (London: Darton, Longman & Todd, 2008), 35. Bandingkan dengan dengan Arne Naess, *The Shallow and The Deep, Long Range Ecology Movement*, Inquiry, 16 (1973, hal. 95-100).

¹⁵ Demikian halnya Borrong juga menjelaskannya dalam Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 151-153.

secara demikian jugalah yang kemudian menghasilkan sikap eksploitatif dalam diri manusia terhadap alam hingga kerusakan ekologi menjadi makin parah tiap harinya.

Perlunya mengupayakan sebuah perspektif yang memaknai bahwa alam berada dalam relasi yang setara dengan manusia merupakan hal yang juga diupayakan oleh kedua dokumen gereja yang telah disebutkan di atas. Demikianlah juga kedua dokumen gereja tersebut menyadari bahwa antroposentrisme atau kecenderungan pemahaman yang antroposentris perlu untuk ditinggalkan. Hal itu misalnya dapat dilihat dari pernyataan WCC sendiri dalam dokumennya tersebut yang mengungkapkan bahwa antroposentrisme menyangkali integritas ciptaan dan manusia itu sendiri bukanlah penguasa ciptaan.¹⁶ Senada dengan itu, *Laudato Si'* juga menyampaikan mengenai penolakannya terhadap antroposentrisme sebagai sebuah “pemahaman yang keliru”.¹⁷

Namun perlu disadari bahwa pemahaman yang demikian di dalam pemikiran gereja kemudian seringkali diikuti dengan suatu etika yang disebut dengan Konsep Penatalayanan atau *Stewardship*. Konsep Penatalayanan sendiri ialah sebuah konsep yang memahami bahwa manusia merupakan mitra kerja Allah yang dipercayakan untuk menguasai dan menata alam dalam dalam arti mengelola, memanfaatkan, dan memelihara alam sebagai bagian dari mandat Allah bagi manusia.¹⁸ Konsep tersebut umumnya mengacu ke Kejadian 1:26-28 maupun Kejadian 2:15. Konsep ini sendiri merupakan konsep yang baik, yaitu di mana manusia didorong untuk melihat dirinya tidak sebagai penguasa alam yang dapat mengeksploitasi alam sesuka hatinya melainkan melihat diri manusia sebagai pelayan yang punya tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan sambil juga memanfaatkannya untuk kebutuhan yang ada.

Konsep yang demikian merupakan konsep yang bisa dilihat secara positif karena upayanya untuk memperlakukan alam dengan rendah hati. Namun konsep yang demikian justru dikritisi oleh John Macquarrie. Kekritisan Macquarrie tiba pada kesadaran bahwa dalam konsep yang demikian, alam sebenarnya masih dianggap sebagai milik manusia (*property*) dan terpisah dari manusia, dan hal itu berarti bahwa dalam konsep Penatalayanan tersebut kedudukan manusia masihlah lebih tinggi ketimbang alam.¹⁹ Konsep yang demikian dianggap bisa menjadi pembenaran bagi manusia untuk menempatkan diri “di atas alam” karena posisi manusia sendiri

¹⁶ WCC, *Sign of the Spirit: Official Report Seventh Assembly*, ed. Michael Kinnamon (WCC Publications, 1991) Via *Ecumenical Chronicle*, The Ecumenical Review Vol. 43 no. 2, April 1991, 262 dan pasal 91.

¹⁷ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, 89-99.

¹⁸ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 161-162.

¹⁹ Dijelaskan dalam Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad ke-21*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 133.

dianggap berada langsung “di bawah Allah” yaitu sebagai penerima mandat Allah untuk mengelola alam dengan baik. Hal itu senada dengan kritik yang dilontarkan oleh Lynn White terhadap doktrin teologi Kristen Barat (Protestan-Calvinisme) yang membedakan dengan sangat tegas antara manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*) dan dunia sebagai ciptaan yang bukan gambar Allah. Baginya, doktrin yang demikian telah mendorong umat Kristen untuk bertindak eksploitatif karena memberikan rasa superioritas bagi manusia sehingga alam hanya dilihat sebagai objek bagi kepentingan manusia semata.²⁰

Pemikiran Macquarrie dan White yang demikian menjadi perlu diperhatikan oleh gereja dalam rangka memikirkan bagaimana gereja perlu merumuskan sebuah pemaknaan tentang relasi alam dan manusia yang memadai, bahkan juga dalam memeriksa adanya kecenderungan-kecenderungan antroposentrisme dalam pemikiran-pemikiran ekologi dari gereja. Hal itu adalah misalnya untuk melihat bahwa upaya mewujudkan kesetaraan relasi alam dan manusia namun diteruskan dengan dipegangnya konsep penatalayanan berarti sama saja dengan menjalani sebuah ketidak-konsistenan. Di satu sisi gereja berupaya untuk menekankan mengenai pemahaman kesetaraan relasi alam dan manusia dalam arti menolak kecenderungan antroposentris yang menganggap alam sebagai sarana pemenuh kebutuhan manusia saja. Tetapi ternyata di sisi yang lain justru gereja menggunakan konsep penatalayanan atau pelayan yang justru menempatkan manusia “berada” atau berkedudukan di atas alam. Hal itu membuat pengedepanan terhadap kesetaraan relasi antara manusia dan alam bisa cenderung kembali lagi kepada antroposentrisme namun dalam bentuk yang lain, yaitu yang tetap menganggap manusialah yang menentukan alam melalui pelayanannya sementara alam itu sendiri tidak diperhitungkan nilai dan kemampuannya pada dirinya sendiri. Memang kritik dari White terhadap tradisi Kristen yang demikian juga disetujui oleh Michael S. Northcott, akan tetapi Northcott menganggap ada juga orang-orang Protestan yang memperlakukan alam dengan baik sementara ada juga orang-orang Katolik yang dianggap ramah terhadap alam namun melakukan eksploitasi terhadap alam.²¹ Namun di samping itu, pemikiran White sendiri merupakan pengingat yang masih penting untuk diperhatikan oleh gereja agar gereja dapat merumuskan pemaknaan tentang relasi antara alam dan manusia yang memadai dan secara konsisten menghindari keterjerumusan gereja pada kecenderungan antroposentris.

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad ke-21*, 129. Essai dari Lynn White sendiri dapat dilihat dalam Lynn White, *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*, dalam *Science*, Vol 155, Issue 3767, 10 Maret 1967.

²¹ Michael S. Northcott, *Religion and Ecological Crisis: The “Lynn White Thesis” at Fifty*, ed. Todd LeVasseur & Anna Peterson, (New York: Routledge, 2017)

Berkenaan dengan pembahasan di atas, maka buku berjudul *Cry of the Earth, Cry of the Poor* karya Leonardo Boff merupakan pembahasan yang berharga untuk disimak. Ia menyadari betul bahwa kesetaraan relasi alam dan manusia merupakan hal yang sangat perlu untuk dipertimbangkan dalam teologinya. Ia sendiri adalah seorang teolog Amerika Latin yang kemudian berupaya mengembangkan teologi pembebasannya tersebut kepada sebuah teologi pembebasan yang melibatkan pembahasan tentang alam di dalamnya. Hal itu tercermin ketika ia memunculkan gagasan mengenai *ecological ethics* yang menunjukkan gagasan mengenai hak untuk alam sebagai hak kosmik di samping adanya hak manusia dan kenegaraan.²² Gagasan mengenai relasi yang rusak antara manusia dengan alam kemudian juga menghantarkannya pada ide tentang pemulihan relasi tersebut. Jadi, sebagaimana teologi pembebasan berupaya membebaskan manusia dari ketertindasan sosial, begitu juga dengan alam yang perlu dibebaskan dari ketertindasan dengan jalan membangun hubungan mutual yang mencerminkan relasi harmonis.²³ Menjadi demikian halnya dikarenakan segala sesuatu dalam kosmik dianggap memiliki keterhubungan sehingga segala sesuatu memiliki hak untuk dapat eksis dan koeksis dalam membentuk jaringan kesatuan yang tersistem.²⁴ Mentalitas yang melihat alam secara demikian kemudian juga disebut sebagai “*Mental Ecology*”.²⁵

Dalam penjelasannya tersebut, Boff membahas mengenai keterhubungan atau relasi antara manusia dengan alam, atau yang disebut juga dengan “komunitas kosmik” dan “persekutuan kosmik”. Dari situlah teologi ekologi Boff kemudian akhirnya berbicara mengenai Allah dalam persekutuan kosmik tersebut, yaitu “Allah yang berada di dalam semua, dan semua berada di dalam Allah”.²⁶ Ide tentang persekutuan tersebutlah yang dianggap akan mendamaikan relasi manusia dengan alam karena dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang lebih mendalam lagi dalam diri manusia, dan dengan ide persekutuan (bukan dengan konsep penatalayanan semata-mata) maka tema pemaknaan kesetaraan relasi alam dan manusia yang diangkat menjadi dapat benar-benar diteruskan secara konsisten.

Jika kembali mengingat bahwa dua dokumen gereja di atas (dokumen Laporan Sidang Raya VII WCC dan *Laudato Si'*) sebenarnya berupaya untuk memberikan sebuah pemaknaan tentang relasi antara manusia dan alam, maka kemudian muncul pertanyaan, yaitu teologi ekologi tentang relasi alam dan manusia macam apa yang diangkat oleh kedua dokumen

²² Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology*, (London: Darton, Longman & Todd, 2008), 47.

²³ Leonardo Boff, *Cry of the earth, Cry of the Poor*, Terj. Paul Burns, (Makryknoll: Orbis, 1997), 7.

²⁴ Leonardo Boff via Buce A. Ranboki, *Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Laudato Si'*, dalam Indonesian Journal of Theology 5/1 : 42-67 (July 2017), 52.

²⁵ Leonardo Boff, *Cry of the earth, Cry of the Poor*, 6.

²⁶ Leonardo Boff, *Cry of the Poor*, 144.

tersebut? Apakah relasi alam dan manusia dalam kedua dokumen tersebut telah diupayakan secara mencukupi: yaitu dalam artian telah cukup konsisten menjauhi kecenderungan antroposentris? Dalam melihat permasalahan ini, pembahasan teologi ekologi dari Boff yang tertuang dalam bukunya tersebut akan membantu untuk diajukannya pertanyaan dari permasalahan yang ada dengan lebih mendalam.

Sementara itu, disadarinya juga bahwa kedua dokumen tersebut merupakan dokumen yang berasal dari dua gereja yang berbeda: yaitu Gereja Katolik dan Persekutuan Gereja-gereja Dunia (WCC) yang banyak beranggotakan gereja-gereja non-Katolik, membuat kedua dokumen ini sendiri juga menarik untuk saling diperhadapkan. Sebagai dokumen yang dapat dikatakan “menunjukkan respon dari kedua gereja tersebut” maka sebenarnya kedua dokumen tersebut tidak hanya perlu dilihat mengenai sejauh mana upayanya dalam membahas tentang pemaknaan ekologi, melainkan juga perlu dilihat sejauh mana dua dokumen tersebut dapat berdialog. Maksudnya adalah bahwa kedua dokumen ini, dengan latar belakangnya masing-masing, memiliki potensi untuk dapat saling memperkaya pemahaman yang terkandung di dalam keduanya. Dengan demikian perjumpaan ini tidak hanya sekadar merupakan hal yang menarik, melainkan merupakan hal yang penting dalam membangun sebuah upaya bersama untuk menghadapi permasalahan ekologi yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan skripsi ini:

- Bagaimana Dokumen Laporan Sidang Raya VII WCC dan ensiklik *Laudato Si'* menjelaskan pemaknaan ekologinya?
- Sejauh mana teologi ekologi dalam Laporan Sidang Raya VII WCC dan ensiklik *Laudato Si'* mengungkapkan mengenai relasi antara manusia dan alam jika ditinjau dari buku *Cry of the Earth, Cry of the Poor*?

1.3. Batasan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai dokumen Laporan Sidang Raya VII WCC dan ensiklik *Laudato Si'* serta mengenai buku *Cry of the Earth, Cry of the Poor* karya Boff, maka tulisan ini (skripsi ini) berusaha untuk memfokuskan diri dalam membahas ketiga pemikiran ekologis itu saja. Memang WCC dan Gereja Katolik memiliki banyak dokumen lainnya, namun dibahasnya kedua dokumen tersebut secara khusus adalah untuk melihat alur berpikir yang jelas dalam sebuah upaya gereja dalam merumuskan pemikiran teologi ekologinya. Selain itu, kesadaran untuk memeriksa kedua dokumen tersebut telah

menghantarkan tulisan ini juga untuk melihat *Cry of the Earth, Cry of the Poor* yang dirasa perlu untuk didialogkan dengan kedua dokumen tersebut. Oleh karena itu, pembahasan permasalahan ekologi dalam tulisan ini dibatasi pada beberapa dokumen sebagai patokan utamanya: *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, dokumen Laporan Sidang Raya VII WCC, dan Ensiklik *Laudato Si'*.

Pembahasan tersebut sebenarnya memiliki cakupan yang luas karena memang terdapat berbagai aspek di dalam ketiga pemikiran tersebut, yang jika dalam tema JPIC itu berarti berbicara mengenai “makna hidup yang berorientasi pada keutuhan segenap ciptaan.”²⁷ Akan tetapi tulisan ini tidak membahas mengenai itu semua, melainkan hanya membahas mengenai pembahasan dalam dokumen Laporan Sidang Raya VII WCC dan ensiklik *Laudato Si'* serta buku *Cry of the Earth, Cry of the Poor* yang secara khusus berkenaan dengan pembahasan tentang alam dan pemaknaan kesetaraan relasi alam dan manusia. Untuk itu maka pembahasan isu-isu lain di luar pembahasan ekologi menjadi pembahasan yang tidak begitu ditekankan dalam tulisan ini.

1.4. Judul Skripsi

Penulis skripsi ini dengan judul :

“Relasi Alam dan Manusia dalam Dokumen Ekologi WCC dan *Laudato Si'*:
Sebuah Evaluasi terhadap Teologi Ekologi”

Melalui judul tersebut hendak dijelaskan bahwa pemaknaan terhadap relasi alam dan manusia berusaha ditemukan keberadaannya dalam Dokumen Laporan Sidang Raya VII WCC dan Ensiklik *Laudato Si'*. Kata “Perjumpaan” yang digunakan adalah untuk menunjukkan bahwa dialog akan dilangsungkan antara kedua dokumen gereja tersebut dengan buku dari Boff demi menyoroti sejauh mana kedua dokumen tersebut telah mengupayakan pemaknaan tentang relasi alam dan manusia dengan tidak berorientasi pada antroposentrisme.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

²⁷ Mengutip pemaknaan singkat terhadap JPIC atau KPKC dalam Buce A. Ranboki, *Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam *Laudato Si'**, 44.

- Menunjukkan sejauh mana gereja, baik gereja Katolik maupun Protestan atau non-katolik (yang termasuk dalam anggota WCC), telah berupaya mengangkat pemahaman ekologi di tengah masa krisis ekologi yang sedang berlangsung.
- Mendialogkan Dokumen Laporan Sidang Raya VII WCC dan Ensiklik *Laudato Si'* dengan pemikiran ekologi Leonardo Boff demi memberikan sumbangsih pemikiran dalam bentuk evaluasi kepada masing-masing pembahasan tersebut dan juga relevansi bagi gereja yang berhadapan dengan permasalahan ekologi.

1.6. Metode Penelitian

Atas pertimbangan yang telah dijelaskan di atas, maka buku Leonardo Boff yang berjudul *Cry of the Earth, Cry of the Poor* akan digunakan untuk meninjau atau menyoroiti dokumen Laporan Sidang Raya VII WCC dan Ensiklik *Laudato Si'*. Hal itu dilakukan setelah pemikiran dalam dokumen Laporan Sidang Raya VII WCC dan Ensiklik *Laudato Si'* berupaya diuraikan secara jelas di samping terdapatnya penjelasan juga mengenai pemikiran Boff itu sendiri. Perjumpaan yang kemudian dilakukan adalah berupa pengkomparasian dan analisa terhadap pengkomparasian tersebut untuk menemukan sejauh mana kedekatan gagasan atau nilai yang dimuat dalam kedua dokumen gereja tersebut dengan pemikiran Boff yang tertuang dalam bukunya tersebut.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini berisi mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, judul skripsi, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Dua Dokumen Gereja: Pembahasan Teologi-ekologi Dalam Dokumen Sidang Raya VII WCC dan Ensiklik *Laudato Si'*

Bagian ini membahas mengenai isi dari Laporan Sidang Raya VII WCC dan Ensiklik *Laudato Si'*, khususnya pembahasan mengenai konsep ekologinya yang berusaha diangkat oleh kedua dokumen tersebut.

Bab III: Pemikiran Ekologi dalam buku *Cry Of The Earth, Cry Of The Poor*

Bagian ini berisi penjelasan secara lebih mendalam mengenai konsep atau pemikiran ekologi dari Leonardo Boff yang termuat dalam buku *Cry Of The Earth, Cry Of The Poor*, khususnya yang berkenaan dengan konsep pemaknaan kesetaraan relasi alam dan manusia.

Bab IV: Perjumpaan Pemikiran Teologis-Ekologis dalam Dokumen Laporan Sidang Raya VII WCC dan *Laudato Si'*, dengan Pemikiran Leonardo Boff

Bagian ini akan berisikan mengenai analisis terhadap teologi ekologi dalam Laporan Sidang Raya VII WCC dan Ensiklik *Laudato Si'* dengan menggunakan (menjumpakannya dengan) *Cry of the Earth, Cry of the Poor* yang berkenaan dengan pemaknaan kesetaraan relasi alam dan manusia. Kemudian perjumpaan antara Laporan Sidang Raya VII WCC dan *Laudato Si'* juga akan termuat dalam bagian ini. Perjumpaan tersebut kemudian direlevansikan bagi kehidupan gereja dan pemikiran yang harus dikembangkan selanjutnya.

Bab V : Kesimpulan, Relevansi dan Saran

Bagian ini berisikan kesimpulan dari pendialogan kedua dokumen gereja dengan pemikiran Boff yang dituliskan guna menunjukkan jawaban pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Hasil penelitian tersebut kemudian juga berusaha direlevansikan bagi gereja lokal. Sementara itu juga disertakan saran bagi penelitian lebih lanjut berkaitan dengan topik dalam tulisan ini.

BAB V

KESIMPULAN, RELEVANSI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Melalui penjelasan mengenai dokumen laporan Sidang Raya VII WCC dan ensiklik *Laudato Si'*, dapat dilihat bahwa kedua dokumen gereja tersebut memiliki keyakinan tentang perlunya menciptakan keharmonisan relasi antara alam dan manusia. Telah dipertimbangkannya permasalahan ekologi sebagai permasalahan yang menyangkut banyak aspek kehidupan, juga diakuinya spiritualitas maupun aksi-aksi nyata lainnya dalam bidang ekonomi serta politik perlu berjalan beriringan sebagai upaya penyelesaian permasalahan yang ada, menunjukkan bahwa kedua dokumen ini sebenarnya mengupayakan sebuah *Deep Ecology* dalam pemikirannya. Semuanya berusaha dilihat secara integral dan berkaitan, termasuk soal nilai-nilai berharga dalam seluruh ciptaan dan juga manusia yang dimaknai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam. Oleh karena itu, saran yang diberikan oleh kedua dokumen tersebut juga bisa dilihat sebagai sebuah pengupayaan atas *Deep Ecology* yang mengutamakan keharmonisan relasi ciptaan karena alam dan manusia sama-sama menjadi pihak yang perlu untuk diperjuangkan hak kesejahteraannya. Hal itu tidak didasarkan pada kesadaran etis semata atau karena kepentingan antroposentris, melainkan karena dimaknainya nilai luhur yang terkandung dalam alam maupun dalam diri manusia itu sendiri melalui kesejajaran antara laku spiritualitas dan pengupayaan kesejahteraan ciptaan itu melalui tindakan nyata.

Barulah ketika pembahasan tiba pada evaluasi pemikiran teologi ekologi dari kedua dokumen tersebut, ditemukan bahwa ternyata upaya yang dilakukan oleh kedua dokumen gereja tersebut masih menuntut WCC maupun *Laudato Si'* dan bahkan Boff sendiri untuk melihat permasalahan ekologi secara lebih dalam lagi. Hal itu dikarenakan kecenderungan-kecenderungan yang ada dalam kedua dokumen gereja tersebut maupun dalam pemikiran Boff sendiri masih amat bisa dilihat sebagai yang berkecenderungan antroposentrisme. Memang kecurigaan terhadap kecenderungan yang demikian tidaklah bisa dihindari dalam usaha apapun, namun setidaknya perlu digumuli sebuah pemaknaan teologi ekologi yang tidak hanya menitik-beratkan satu pihak saja (entah itu condong ke manusia, Allah, atau alamnya saja) melainkan yang berusaha untuk menyeimbangkan ketiganya dalam sebuah relasi. Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa pemaknaan ekologi yang diupayakan telah melihat adanya kesetaraan relasi (tidak adanya hirarki atau monariki) sehingga tidak ada alasan atau pembenaran bagi manusia untuk dapat mengeksploitasi alam.

Meski demikian, tidak bisa juga dipungkiri bahwa WCC maupun *Laudato Si'* menyadari bahwa dalam tradisi Kristen terdapat dorongan untuk membentuk relasi manusia dan alam dalam sebuah kesetaraan dan keharmonisan, terlebih ketika penciptaan itu sendiri dimaknai sebagai proses yang masih terus berlanjut. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa kedua dokumen gereja tersebut berupaya mengangkat tentang nilai keberhargaan alam maupun nilai imanensi Allah dalam ciptaan, yang semua itu berusaha diungkapkan dalam rangka menyadari adanya ikatan dan kebergantungan yang erat antara alam dan manusia serta dengan Allah juga. Kesadaran yang demikian merupakan kesadaran yang penting dan menjadi perlu untuk dikembangkan lebih lagi oleh gereja jika gereja hendak mengupayakan sebuah kesadaran tentang betapa pentingnya membangun kesetaraan relasi antara Allah dan seluruh ciptaan.

Ketika membahas mengenai saran bagi dilakukannya sebuah aksi nyata bagi di atasnya permasalahan ekologi, dapat dilihat bahwa kedua dokumen gereja tersebut telah menunjukkan langkah-langkah konkrit dan nyata yang dapat dilakukan oleh manusia untuk langsung memberi dampak bagi alam. Hal itu merupakan sebuah sumbangsih yang baik yang telah diberikan oleh WCC maupun *Laudato Si'*. Bahkan keseriusan dan kemendalaman kedua dokumen gereja tersebut maupun Boff dalam memberi saran dapat terlihat ketika ketiganya menyarankan tentang perlunya sebuah spiritualitas sebagai dasar bagi kehidupan berelasi manusia, alam, dan Allah. Dorongan untuk menemukan Allah dalam alam dan menganggapnya sebagai bagian integral dari manusia merupakan pemaknaan mendasar bagi diambilnya sebuah aksi-aksi penyelesaian permasalahan ekologi maupun permasalahan yang ada. Aspek spiritualitas atau mistik inilah yang dapat dilihat sebagai aspek mendasar yang telah dengan baik disadari oleh kedua dokumen tersebut maupun oleh Boff.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kedua dokumen gereja tersebut telah mengupayakan pemaknaan tentang ekologi dalam teologinya, namun kecenderungan untuk melihat bahwa Allah, alam, dan manusia berada dalam sebuah relasi yang tak terpisahkan dan saling bergantung, ternyata dimiliki oleh *Laudato Si'* ketimbang yang tertuang dalam dokumen Laporan Sidang Raya VII WCC. Masih terdapat kecenderungan-kecenderungan yang bisa dinilai antroposentris atau juga cenderung melihat adanya monarki serta hirarki dalam relasi antara Allah, alam, dan manusia dalam pemikiran teologi ekologi dari kedua dokumen gereja tersebut bahkan juga dalam Boff. Untuk itu, penulis akan berusaha untuk merelevansikan penemuan tersebut untuk menunjukkan bagaimana seharusnya relasi antara Allah, alam, dan manusia dimaknai dan dihidupi serta dikembangkan oleh manusia secara pribadi maupun oleh gereja lokal.

5.2. Relevansi dan Saran

Penelusuran di atas telah menunjukkan bahwa memahami alam sebagai yang mengandung nilai luhur Allah dan memahami ciptaan sebagai milik Allah belumlah cukup, karena hal itu akan menempatkan ciptaan menjadi tidak lebih penting dari Allah. Padahal, Allah sendiri merupakan Allah karena Ia menciptakan. Oleh karena itu, relasi yang harusnya terbangun antara Allah, alam, dan manusia tidak lagi bisa dipertahankan dalam model yang hirarkis atau monarki demikian. Mengapa demikian? Hal itu dikarenakan jika perspektif yang demikian dipertahankan, maka dapat muncul kecenderungan dalam diri manusia untuk menganggap kerusakan ekologi sebagai sesuatu yang biasa saja karena pada akhirnya Allah sebagai pencipta (jika Ia ingin) akan memperbaiki seluruh ciptaan yang ada. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa relasi Allah dan ciptaan merupakan relasi *Top-Down*, yang pada akhirnya mengabaikan bahwa manusia juga perlu menunjukkan tanggung jawab terhadap apa yang manusia sendiri telah lakukan. Demikianlah juga dengan pemaknaan bahwa manusia adalah pusat dari segala sesuatu sehingga segala sesuatu dianggap sebagai pemenuh kebutuhan manusia dan dengan demikian alam menjadi terkesploitasi. Hal yang terakhir ini menunjukkan bahwa manusia menguasai alam dan mengatasi Allah sehingga alam dan Allah tidak mendapatkan tempatnya.

Dengan melihat adanya kecondongan yang demikian beserta dengan dampak yang diberikannya, maka relasi yang harusnya dihidupi oleh manusia dengan Allah dan alam adalah relasi yang setara. Relasi yang setara di sini bukanlah sebuah relasi yang dimaksudkan untuk menganggap bahwa Allah sama saja dengan ciptaan dan ciptaan merupakan Allah, melainkan sebuah kesadaran bahwa Allah, alam, dan manusia berada dalam relasi yang saling tergantung dan saling membutuhkan. Dalam hal ini penulis setuju dengan digunakannya istilah “komunitas kosmik” yang digunakan oleh Boff dan juga dalam *Laudato Si'*, yang juga diungkapkan oleh Macquarrie sebagai relasi “organis”. Relasi yang demikianlah yang menempatkan Allah, alam, dan manusia, sebagai tiga pihak yang terus menerus berelasi sejak semulanya untuk mengusahakan kehidupan antara satu dengan lainnya. Dalam ikatan relasi yang demikian, Allah dilihat setara dengan alam dan manusia dalam arti bahwa Allah membutuhkan alam dan manusia untuk bekerja sama dalam mengupayakan kehidupan dan kelestarian seluruh ciptaan, berkat ciptaan itu sendirilah Allah menjadi Allah. Dengan demikianlah alam dan manusia juga berada dalam relasi yang setara dengan Allah, yaitu dalam relasi yang saling berkelindan erat dan saling melengkapi satu dengan lainnya.

Oleh karena itu, penulis berusaha untuk melihat bahwa gereja lokal menjadi perlu untuk mempertimbangkan hal tersebut. Kesetaraan relasi antara Allah, alam, dan manusia, menjadi

hal yang perlu terlebih dahulu disadari oleh gereja lokal. Hal tersebut bisa diupayakan dengan upaya menggali pemikiran teologi Kristen yang ada maupun ayat-ayat dalam Alkitab yang bisa dieksplorasi untuk menemukan sejauh mana kekeristenan sebenarnya dapat menunjukkan kesetaraan relasi itu. Oleh karena itu gereja lokal didorong untuk melakukan studi mengenai hal tersebut yang bisa dilakukan secara mandiri maupun dengan mendatangkan pembicara dari luar dalam pertemuan yang diadakan khusus untuk memperdalam keyakinan terhadap kesetaraan relasi yang harusnya dibentuk. Hal itu menjadi perlu diupayakan mengingat gereja perlu memiliki pemaknaan yang memadai tentang bagaimana seharusnya relasi kesetaraan itu dapat dipahami dan kemudian dapat dihidupi. Selain itu sendiri gereja lokal didorong untuk mengupayakan kesetaraan relasi itu sendiri dalam ranah yang menjadi bidang khusus bagi gereja: perkembangan kehidupan spiritualitas. Gereja lokal dapat mendorong umat untuk menyadari mengenai pentingnya kesetaraan relasi Allah, alam, dan manusia melalui dilibatkannya tema-tema khotbah, doa, atau bahkan liturgi yang mengangkat nilai kesetaraan relasi tersebut, juga dapat melalui ibadah *outdoor* yang membiarkan umat agar dapat berinteraksi langsung dengan alam selama beribadah. Hal ini yang diharapkan dapat menghadirkan keresahan atau kesadaran spiritualitas dalam diri jemaat lokal bahwa Allah, alam, dan manusia sebenarnya berada dalam relasi yang setara, dan dengan demikian jemaat lokal dapat terdorong untuk menjumpai Allah dalam alam maupun dalam kehidupan kesehariannya. Bahkan melalui spiritualitas yang demikianlah umat diharapkan mampu untuk bertindak memperlakukan alam dan sesama manusia dengan rasa solidaritas dan penuh kelembutan. Dalam hal inilah penulis juga menyarankan gereja untuk banyak belajar mengenai kehidupan spiritualitas dari Fransiskus dari Asisi, yang telah menjadi teladan bagi setiap manusia yang hendak menemukan kesetaraan relasi antara Allah, alam, dan manusia.

Dari ranah privat, yaitu membentuk pemaknaan yang memadai dan juga memiliki spiritualitas yang mendukung untuk menemukan pemaknaan tersebut, barulah gereja lokal didorong juga untuk bergerak ke ranah yang lebih luas lagi yaitu melakukan aksi nyata yang langsung memberi dampak bagi penyelesaian krisis ekologi maupun krisis sosial yang terjadi. Hal itu dapat diwujudkan melalui dibentuknya program-program sederhana dari gereja yang dapat membiasakan umat untuk bertanggung jawab terhadap alam. Program seperti mengurangi penggunaan air minum dalam kemasan yang dibarengi dengan disediakannya air minum dalam galon dan gelas di gereja, program menanam pohon atau program penghijauan, serta ajakan gereja untuk memanfaatkan sumber daya alam yang terbaharukan seperti penggunaan panel surya atau memanfaatkan pembangkit listrik tenaga air, dapat dilakukan oleh gereja lokal.

Semua itu bergantung pada konteks di mana gereja lokal itu sendiri berada dan sejauh mana gereja lokal tersebut dapat mengusahakan aksi-aksi semacam itu sesuai kemampuannya.

Sementara itu dengan beranjak ke ranah yang lebih luas, gereja lokal dapat melakukan dialog dan pengupayaan pembahasan mengenai struktur ekonomi dan politik macam apa yang perlu diwujudkan demi memberi dampak positif bagi keberlangsungan hidup alam. Gereja dapat melakukan dialog dengan pihak-pihak pemerintahan ataupun dengan lembaga-lembaga lainnya yang lagi-lagi perlu menyesuaikan dengan konteks gereja masing-masing. Dalam ranah yang lebih luas itulah gereja dapat memberikan sumbangsih yang lebih besar bagi penyelesaian terhadap permasalahan ekologi melalui perspektif teologi ekologi yang dapat gereja lokal berikan maupun melalui partisipasi gereja lokal dalam menyuarakan keadilan dan kebenaran bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Selain dapat direlevansikan dan menunjukkan adanya saran-saran yang dapat dilakukan oleh manusia secara pribadi maupun oleh gereja lokal, hasil penelitian ini juga menunjukkan ada begitu banyak pokok-pokok pembahasan yang sebenarnya dapat digali lebih dalam lagi namun tidak dilakukan dalam tulisan ini karena keterbatasan-keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, penulis juga mendorong diadakannya penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan pokok-pokok dalam penelitian ini. Pokok-pokok pembahasan tersebut yang mungkin bisa dikembangkan adalah mengenai pendalaman tentang: seberapa-efektifkah dokumen Laporan Sidang Raya VII WCC dan/atau *Laudato Si'* dalam membuat gereja-gereja lokal turut menggmuli permasalahan ekologi yang ada? Juga misalnya dapat dilakukan pendalaman tentang: bagaimana Laporan Sidang Raya VII WCC dan/atau *Laudato Si'* dapat diartikulasikan secara konkrit oleh gereja lokal? Di samping beberapa topik tersebut yang bisa dibahas guna melanjutkan penelitian ini, penulis sendiri juga mendorong agar dilakukan penelitian-penelitian serupa dengan tulisan ini yang berusaha mendalami dan mengkritisi tentang dokumen-dokumen gereja yang lebih baru. Hal itu dilakukan guna melihat apakah memang pemahaman-pemahaman teologis-ekologis yang ditelurkan oleh dokumen-dokumen gereja telah cukup mengupayakan nilai kesetaraan relasi antara manusia dan alam serta telah melihat permasalahan ekologi secara holistik.

Daftar Pustaka

Buku:

- Boff, Leonardo, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, New York: Orbis Books, 1997.
- Borrong, Robert P., *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Dähler, Franz, *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Deane-Drummond, Celia, *Eco-Theology*, London: Darton, Longman & Todd, 2008.
- _____, *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Dewi, Saras, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*, Tangerang: Margin Kiri, 2015.
- Heuken, A (SJ). *Spiritualitas Kristiani*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Larry L. Rasmussen, *Earth Community Earth Ethics*, New York: Orbis Book 1998.
- Mali, Mateus, “*Ekologi dan Moral*” dalam *Menyapa Bumi, Menyembah hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, diedit oleh A. Sunarko dan Eddy Kristiyanto, Yogyakarta: Kanisius 2008. 137-154.
- McGrath, Alister, *Christian Spirituality*, Oxford: Blackwell Publishing, 1999.
- Northcott, Michael S., *Religion and Ecological Crisis: The “Lynn White Thesis” at Fifty*, ed. Todd LeVasseur & Anna Peterson, New York: Routledge, 2017.
- Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si’: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Terj. Martin Harun, Jakarta: Obor, 2015.
- Singgih, E. Gerrit, *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- _____, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- WCC, *Sign of the Spirit: Official Report Seventh Assembly*, ed. Michael Kinnamon, WCC Publications, 1991.
- Lynn White, *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*, dalam *Science*, Vol 155, Issue 3767, 10 Maret 1967.

Artikel/Jurnal:

- Ecumenical Chronicle*, *The Ecumenical Review* Vol. 43 no. 2, 1991.
- Naess, Arne, *The Shallow and The Deep, Long Range Ecology Movement*, *Inquiry*, 16 (1973, hal. 95-100).

Ranboki, Buce A., *Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Laudato Si'*, dalam Indonesian Journal of Theology 5/1 (July 2017): hal. 42-67.

Yustiningrum, Emilia, "Masalah Persenjataan Nuklir dan Masa Depan Perdamaian Dunia" dalam Jurnal Penelitian Politik, Vol 4, No 1 (2007)

Internet:

<https://biography.jrank.org/pages/3533/Boff-Leonardo-1938-Theologian.html> diakses pada 18 Juni 2019

<https://www.encyclopedia.com/education/news-wires-white-papers-and-books/boff-leonardo-1938-theologian> diakses pada 18 Juni 2019.

oikumene.org/en/member-churches diakses pada 30 November 2019.

Surat Apostolik Paus Paulus, *Octogesima Adveniens*. Diakses melalui: http://w2.vatican.va/content/paul-vi/en/apost_letters/documents/hf_p-vi_apl_19710514_octogesima-adveniens.html diakses pada 7 Oktober 2018.

WCC, *Ekonomi Kehidupan, Adil, dan Damai Bagi Semua: Sebuah Seruan Aksi*, diakses melalui <https://www.oikoumene.org/en/resources/documents/wcc-programmes/public-witness-addressing-power-affirming-peace/poverty-wealth-and-ecology/neoliberal-paradigm/agape-call-for-action-2012/economy-of-life-justice-and-peace-for-all> pada tanggal 23 Januari 2020